



## **Analisis Pembentukan Nilai & Karakter Anak dalam Aspek Kemandirian dan Religius di SD Muhammadiyah Kriyan**

**Achmad Nazarudin<sup>1</sup>, Aan Widiyono<sup>2</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara,  
Jepara, Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>

[201330000593@unisnu.ac.id](mailto:201330000593@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>, [aan.widiyono@unisnu.ac.id](mailto:aan.widiyono@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi kasus terkait anak (KTA) di Indonesia. Berbagai kasus KTA menjadi potret betapa nilai dan karakter baik belum mengakar pada sebagian anak di generasi sekarang. Berbagai temuan kasus terkait anak lebih didominasi kasus terkait agama, berupa sikap religius dan munculnya generasi *strawberry* pada anak di masa sekarang. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya KTA, di antaranya keluarga, lingkungan serta sekolah. Salah satu upaya dalam mengatasi KTA adalah melalui budaya sekolah, karena sekolah merupakan salah satu lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah sebagai proses pendidikan karakter, terutama karakter mandiri dan sikap religius pada anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik dan tenaga pendidik di SD Muhammadiyah Kriyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi budaya sekolah dapat dijadikan sarana dalam proses pembentukan karakter anak. Bentuk budaya sekolah yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan berupa kegiatan *Morning Activity* dan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*). Dampak positif dalam implementasi budaya sekolah telah dirasakan dengan adanya beberapa sikap positif yang dicontohkan peserta didik, sehingga dapat disimpulkan dari beberapa temuan sikap yang ditunjukkan peserta didik, budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kriyan dapat dijadikan sarana sekolah dalam upaya pembentukan karakter anak di tingkat sekolah dasar.

**Kata kunci:** Religius, Mandiri, *Morning Activity*, MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*).

### ***Analysis of the Formation of Children's Values & Character in Independence and Religious Aspects at Muhammadiyah Kriyan Elementary School***

**Abstract:** This research is based on cases related to children in Indonesia. Various cases of KTA (cases related to children) are a portrait of how good values and character have not been rooted in some children in the current generation. Various case findings related to children are dominated by cases related to religion in the form of religious attitudes, and the emergence of the strawberry generation in children today. There are many factors that influence the occurrence of cases related to children, including family, environment and school. One effort to overcome cases related to children is through school culture, school is one of the most influential environments in shaping children's personality traits. This research aims to determine the implementation of school culture as a character education process, especially independent character and religious attitudes in children. This research uses descriptive qualitative research. Research data was collected through observation, interviews and documentation techniques. The subjects in this research were all students, teaching staff at Muhammadiyah Kriyan Elementary School. The results of the research show that through the implementation of school culture it can be used as a means in the process of forming children's character, the form of school culture that takes place at Muhammadiyah Kriyan Elementary School is in the form of Morning Activities and MDES (Muhammadiyah Boarding Elementary School). The positive impact in the implementation of school culture has been felt by the existence of several positive attitudes exemplified by students, so it can be concluded from several findings of attitudes highlighted by students, school culture at Muhammadiyah Kriyan Elementary School can be used as a school tool in efforts to shape children's character at the elementary school level.

**Keywords:** Religious, Independent, *Morning Activity*, MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*).

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi kasus terkait anak (KTA). Pendidikan karakter dapat berupa sebuah kegiatan maupun budaya yang tujuan utamanya membentuk dan mengembangkan karakter anak. Pendidikan karakter memuat aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*) dan tindakan sikap baik dengan diri sendiri maupun sosial individu. (Casika et al., 2023) Pendidikan karakter muncul guna mengatasi permasalahan terkait moral, salah satunya berupa karakter anak yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, yang dapat dilihat dari KTA di Indonesia.

Berbagai kasus KTA menjadi potret betapa nilai dan karakter baik belum mengakar pada sebagian anak di generasi sekarang. Salah satunya anak tingkat sekolah dasar, di mana anak tingkat sekolah dasar merupakan fase terbaik dalam proses pembentukan karakter anak. Di tangan mereka masa depan bangsa dipertaruhkan. Karenanya apa yang ditanamkan kepada mereka di hari ini menentukan wajah bangsa di masa depan. Tak bisa dipungkiri penanaman nilai dan karakter anak masih jauh dari apa yang dicita-citakan bangsa. Berbagai KTA didominasi dari berbagai masalah agama, berupa degradasi moral, kenakalan remaja, anak jalanan dan kasus tindak kejahatan yang dilakukan anak di bawah umur, menjadi potret nilai dan karakter baik belum mengakar pada sebagian anak di Indonesia.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan karakter anak kini merambah pada anak di tingkat sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar yang seharusnya watak dan karakternya seharusnya dibentuk dan dikembangkan, justru bertolak belakang dengan fenomena saat ini. Anak tingkat sekolah dasar sudah mulai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kepribadian agama dan bangsa. Nilai-nilai agama di Indonesia seperti etika dalam bertingkah laku, sopan santun dan adab, kini mulai tergantikan dengan sikap anak, cara berpikir dan tindakan anak yang kurang sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti pergaulan bebas, kejujuran, tindakan kekerasan, tingkah laku seorang anak tidak mencerminkan seseorang yang terpelajar, karena moral perilaku yang dilakukan anak begitu rendah (Esmael & Nafiah, 2018).

Keprihatinan mengenai KTA di Jawa Tengah mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2019-2023, terhitung di tahun 2023 angka kasus terkait anak mencapai 2100 kasus. Laporan kasus yang masuk di DP3AKB didominasi aduan tentang kekerasan terhadap

anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kasus terhadap anak di Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kasus terkait anak adalah berasal dari keluarga, lingkungan, dan sekolah. Dari ketiga poin tersebut, indikasi terkuat dari penyebab kasus terkait anak yang terjadi berupa degradasi moral agama dan sikap manja pada anak atau kita kenal dengan generasi *strawberry*. Keluarga yang seharusnya berperan sebagai wadah dalam pembentukan karakter anak, dari beberapa identifikasi kasus anak tidak mendapatkan hak yang seharusnya diajarkan oleh lingkungan keluarga. Tempat yang seharusnya anak mendapatkan perlindungan, kenyamanan, justru dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan perlakuan kurang sesuai dan bahkan menjadi lingkungan tidak aman bagi pembentukan karakter bagi anak (Amalita et al., 2024). Lalu ke mana lagi anak agar dapat mendapatkan tempat yang aman, nyaman untuk tumbuh, karena anak ini adalah calon-calon dari generasi yang diharapkan akan membawa perubahan pada bangsa. Hal ini menjadi kewajiban kita bersama dalam menangani kasus yang terjadi pada anak. Mereka punya hak dilahirkan di dunia ini, mereka punya hak untuk mendapat kasih sayang, keamanan, kenyamanan dalam proses pembentukan karakter berupa sebuah kebebasan bagi anak untuk dapat bercerita, berbagi masalah terhadap orang tuanya. Hal tersebut agar kasus terkait anak dapat diminimalisir, sehingga tindakan berupa memenuhi hak yang seharusnya didapatkan oleh anak dalam lingkungan keluarga, dapat ia dapatkan sebagai proses pendidikan karakter. Namun jika lingkungan keluarga sangat tidak mampu dalam memberikan hak yang seharusnya dimiliki oleh anak, setiap orang harus bertanggung jawab agar hak tersebut bisa didapatkan oleh anak seperti melalui lingkungan sekolah (Destiawan, 2023).

Salah satu peran sekolah dalam memenuhi hak yang seharusnya didapatkan oleh anak dalam memperoleh rasa kasih sayang, keamanan, kenyamanan sebagai proses pembentukan karakter anak yang tidak memungkinkan dilaksanakan oleh lingkungan keluarga berupa kasus agama, yaitu sikap religius dan mandiri anak dengan tantangan munculnya generasi *strawberry* di era sekarang. Hal ini menjadi salah satu indikasi melemahnya nilai-nilai idiologi bangsa.

Minimnya sikap kejujuran, religius dan kemandirian yang terjadi pada kasus beberapa anak di Indonesia menjadi salah satu indikasi lemahnya pendidikan karakter di Indonesia. KPAI

Indonesia mencatat kasus di tahun 2023, bulan Januari-Oktober mencatat laporan pengaduan sebanyak 1800 kasus anak, 1237 kasus terkait pemenuhan hak anak (PHA) dan 563 kasus berupa kasus perlindungan anak (PHA). Dari data tersebut masih banyak kasus-kasus terkait anak yang belum terungkap, sehingga besar kemungkinan angka mengenai kasus terkait anak lebih besar lagi (Milenia & Adhari, 2023). Belum lagi sekarang muncul generasi *strawberry*, yaitu generasi pada anak sekarang yang memiliki karakter lemah dan mudah menyerah. (Gunawan, 2023).

Krisis moral dalam masalah agama berupa sikap religius anak dan munculnya generasi *strawberry* di era sekarang, menjadi salah satu kasus penting untuk segera ditangani dalam kasus terkait anak. Tanggung jawab kita bersama dalam menyelesaikan masalah terkait pembentukan karakter bagi anak. Salah satu tindakan pemerintah terhadap kasus kasus terkait anak (KTA) adalah dengan membentuk kebijakan program pendidikan yang disahkan ke dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang memutuskan diadakannya pendidikan karakter (Oktari & Kosasih, 2019).

Kasus terkait anak (KTA) didominasi masalah agama dan lemah mental pada generasi *strawberry*, berupa karakter religius dan mandiri, dapat diatasi sejak dini salah satunya melalui budaya sekolah. Budaya sekolah berupa kegiatan sekolah merupakan salah satu solusi dalam mengatasi persoalan terkait karakter anak. Sekolah dapat menerapkan suatu kegiatan yang tujuan utamanya adalah mampu membentuk dan melatih kepribadian anak, agar dapat diarahkan sesuai dengan etika, moral dan kepribadian yang diharapkan oleh masyarakat (Salsabila *et al.*, 2024).

Budaya sekolah seharusnya memuat prinsip-prinsip pendidikan moral dan karakter. Melalui budaya sekolah, diharapkan berpengaruh positif pada perilaku peserta didik, Pendidikan karakter yang ditransformasikan ke dalam suatu budaya sekolah dapat berbentuk kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk dapat memuat sejumlah nilai-nilai karakter (Anindita & Attalina, 2023).

Salah satu upaya dalam mengatasi pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Kriyan yang mengimplementasikan budaya sekolah sebagai sarana mengimplementasikan pembentukan karakter bagi anak yaitu melalui budaya sekolah. Upaya tersebut berupa kegiatan *Morning Activity* dan MBES (*Muhammadiyah Boarding Elementary Scholl*) yang bertujuan untuk mengembangkan

karakter anak berupa sikap religius agama dan sikap mandiri pada anak, sebagai pondasi awal untuk anak dalam proses melewati perubahan zaman.

Sekolah sebagai lingkungan dalam proses pembentukan karakter anak, diharapkan dapat melaksanakan sebuah tindakan berupa pembinaan moral karakter anak, guna mengembalikan eksistensi nilai-nilai luhur budi pekerti seperti semboyan "*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso Tut wuri Handayani.*" *Ing Ngarso Sung Tuladha* yang memiliki arti menjadi seorang guru harus mampu memberikan suri tauladan, *Ing Madyo Mangun Karso* berarti seorang guru apabila ada ditengah harus bisa membangkitkan semangat dan memberikan motivasi. *Tut Wuri Handayani* yang memiliki arti seseorang guru apabila ada di belakang harus bisa memberikan semangat mendorong supaya senantiasa lebih maju (Rosmalia *et al.*, 2022).

Karakter religius tidak hanya memuat sikap *ubudiyah*. Lebih dari itu, karakter religius menyangkut hubungan antar sesama manusia, sikap sosial antar sesama dalam bergotong royong, toleransi antar beragama. Dari beberapa aspek karakter religius tersebut, sangatlah penting karakter religius harus ada dalam diri setiap anak Oleh karena itu Pendidikan karakter yang baik harus mencakup keseimbangan pengetahuan, perasaan, perbuatan atau perilaku yang sejalan dengan harapan diadakannya pendidikan karakter (Fatimatuzzahro *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan kajian untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pembentukan nilai dan karakter anak dalam aspek kemandirian dan religius, yang diterapkan SD Muhammadiyah Kriyan. Kajian yang dilakukan meliputi strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter religius dan mandiri pada anak, kesulitan yang dihadapi dalam proses mengimplementasikan serta dampak yang telah dirasakan dalam proses mengimplementasikan pendidikan karakter anak melalui kegiatan *Morning Activity* dan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pembentukan Nilai dan Karakter Anak dalam Aspek Kemandirian dan Religius di SD Muhammadiyah Kriyan*".

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk ke

dalam salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu studi kasus mengenai kasus terkait anak (KTA).

Tempat dilaksanakannya penelitian berada di SD Muhammadiyah Kriyan, Kecamatan Kaliyamatan, Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan di tahun ajaran 2023/2024, pada semester 2 (genap), tepatnya di bulan Agustus - November 2023, yaitu di kompleks SD Muhammadiyah Kriyan. Teknik pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai budaya sekolah, sebagai upaya pembentukan karakter anak yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan. Dari tempat penelitian, peneliti memperoleh sejumlah data langsung yang bersumber dari kegiatan observasi pra penelitian pada bulan Agustus. Data tersebut berupa peristiwa yang didapatkan ketika berada langsung di lokasi, yaitu mengenai kegiatan *Morning Activity* dan MDES yang dijalankan di lingkungan sekolah, dan data tambahan berupa hasil wawancara bersama kepala sekolah, komite sekolah, guru pendamping, serta sebagian peserta didik SD Muhammadiyah Kriyan.

Alur penelitian ini adalah 1) Memilih kasus. Meningkatkan kasus terkait anak yang berasal dari degradasi moral peserta didik tingkat Sekolah Dasar, peneliti memilih topik mengenai karakter religius dan kemandirian dalam kasus terkait anak (KTA). 2) Kajian literatur. Peneliti mencari sumber bahan bacaan yang relevan dengan kasus yang diteliti. 3) Merumuskan fokus masalah penelitian. Peneliti merumuskan masalah yang tepat sesuai dengan judul yang peneliti ambil sesuai observasi pra penelitian yang telah dilakukan peneliti di bulan Agustus sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian. 4) Pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 5) Analisis data penelitian ini menggunakan teori milik Miles dan Huberman yang dipaparkan bahwa analisis data terdiri dari 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; 4) menyimpulkan. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik merupakan teknik yang dipakai peneliti untuk pemeriksaan keabsahan data (Sarosa, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembentukan karakter anak dalam bentuk nilai, norma, budi pekerti, moral, dan watak, di mana tujuan utama Pendidikan karakter untuk mengajarkan serta mengembangkan kemampuan anak dalam membedakan baik atau buruk tingkah laku, serta mengimplementasikan dan menumbuhkan nilai

kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (As & Mustoip, 2023).

Pendidikan karakter merupakan sebuah hak yang harus didapatkan oleh setiap anak yang lahir tanpa terkecuali. Setiap orang bertanggung jawab terhadap masalah yang berkaitan dengan tidak terpenuhinya pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter mengajarkan nilai, norma, dan aturan kebaikan yang harus ada dalam diri anak. Pendidikan karakter dalam sebuah instansi pendidikan mengajarkan kepribadian dalam peningkatan kualitas akhlak dan pengembangan budi pekerti anak. Pendidikan karakter memuat contoh, teladan untuk membina setiap anak untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan yang seimbang. (Sulastri et al., 2022).

Lingkungan dalam proses pendidikan karakter terdiri dari lingkungan informal, formal, dan non formal (Al Ubaidah et al., 2023). Lingkungan informal tempat pertama anak dalam membentuk karakter dapat bersumber dari keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua berperan menjadi sosok teladan *uswatun khasanah* pertama dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan bagi anak ke depannya. Diharapkan dalam proses tumbuh kembang anak mampu membedakan perkara baik maupun perkara buruk. Lingkungan formal berasal dari sebuah instansi atau lembaga formal seperti sekolah, yang merupakan tempat mengenyam pendidikan bagi anak dalam memperoleh suatu pengetahuan dan Pendidikan karakter anak (Nufo & Alam, 2023). Lingkungan informal merupakan lingkungan di mana anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial tanpa ada batasan tertentu, misalnya lingkungan bermain anak dan lingkungan pergaulan. Ketiga lingkungan tersebut sangat berperan penting dalam membentuk karakter Pendidikan anak. Banyak sekali kasus anak yang memiliki karakter keliru karena ada salah satu lingkungan tempat proses anak membentuk karakter menyeleweng dari tugas dan fungsi yang sesungguhnya, seperti contoh kasus lingkungan informal berupa kasus perceraian orang tua, orang tua tunggal, yang akan mengakibatkan anak dalam proses tumbuh kembang kurang mendapat pengawasan dan kasih sayang, yang berpotensi kepada karakter yang akan dibentuk dan melekat pada dirinya.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan permasalahan mengenai karakter anak, di antara penyebab utama dari berbagai kasus mengenai masalah karakter dalam kasus KTA (Gambar 1) diantaranya kemiskinan, keluarga, lingkungan (Casika et al., 2023). Kebutuhan dapat memaksa

anak-anak untuk mencari uang untuk diri mereka sendiri, sehingga membuat mereka rentan terhadap insiden kasus terkait anak (KTA). Faktor keluarga terkait keharmonisan keluarga dan adanya masalah di dalam keluarga dan orang tua tunggal, mengakibatkan pola asuh dan didikan orang tua kepada anak kurang maksimal. Selain kedua faktor tersebut, lingkungan tempat pergaulan anak juga berpengaruh terhadap pola didik dan tindakan anak, kerap kali dijumpai anak-anak yang menyimpang dari perilaku dikarenakan faktor pola pergaulan yang keliru, seperti pergaulan beda usia dan pergaulan bebas (Rempe et al., 2023).

Tak bisa dipungkiri kasus terkait anak kini sudah merambah pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan data dari berbagai kasus terkait anak (KTA), kasus yang di lakukan salah satunya mengenai karakter anak terkait agama, berupa sikap religius dan munculnya generasi *strawberry*, banyak sekali kasus terkait anak dilingkungan sekitar kita, terkadang kasus terkait anak dapat terlihat dari perilaku mereka yang kurang sesuai dengan kepribadian bangsa.



Gambar 1. Contoh kasus terkait anak (KTA)

Upaya untuk mengatasi kasus terkait anak dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter, dengan cara : 1) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri atau budaya sekolah 2) meningkatkan komunikasi antar sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam setiap proses pendidikan 3) melakukan pembaharuan dan inovasi pendidikan. (Kamila, 2023).

Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter terkait sikap religius dan kemandirian adalah SD Muhammadiyah Kriyan. Sekolah tersebut melaksanakan proses pendidikan karakter dalam bentuk budaya sekolah berupa kegiatan *Morning Activity*, dan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*). Pengenalan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kriyan tidak lepas dari komitmen sekolah dalam menguatkan karakter

anak sejak usia dini. Melalui budaya sekolah dalam bentuk kegiatan *Morning Activity*, dan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*), diharapkan dapat menjadi sarana dalam mendidik karakter anak untuk memiliki karakter religius dan sikap mandiri sejak usia dini. Pelaksanaan budaya sekolah yang berlangsung SD Muhammadiyah Kriyan didukung komitmen sekolah berupa kepemimpinan yang baik, komitmen guru, sumber daya yang tersedia, dukungan orang tua, kurikulum pemerintah, sarana dan prasarana serta kondisi sosial dan lingkungan sekitar sekolah (Rachman et al., 2023).

Kegiatan *Morning Activity* (Gambar 2) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kriyan, di integrasikan ke dalam tiga indikator terkait karakter religius sebagai berikut Nilai ketaatan, keikhlasan, kejujuran dan kedisiplinan, tercermin dari perilaku peserta didik dalam melaksanakan *Morning Activity* berupa melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan, seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, memakai pakaian menutup aurat, berkata dengan sopan di lingkungan sekolah. Toleransi terhadap ajaran agama lain, tercermin dalam sikap peserta didik dalam berinteraksi sosial, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu, rela antri berwudhu. Nilai kesopanan, tolong menolong, dan bertanggung jawab tercermin dari perilaku peserta didik melalui perilaku mereka dalam membantu sesama, bertanggung jawab atas perintah ustadz dan ustadzah, serta bergotong royong dalam membereskan suatu pekerjaan tanpa disuruh (Sari & As'ad, 2024).

Kegiatan *Morning Activity* mencakup serangkaian kegiatan, diantaranya persiapan sholat dhuha. Dimulai dari adab saat memasuki masjid, tata cara berwudhu, bersikap di dalam masjid, sholat dhuha, ceramah keagamaan dan diakhiri dengan berdoa. Selain dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama yang memang diperintahkan, kegiatan *Morning Activity* juga dapat berpengaruh terhadap akhlak anak berupa 3S (Senyum Salam Sapa), adab dalam menerima tamu, toleransi beragama, menghormati orang tua, dan sebagainya (Iswatiningsih, 2019). salah satu sikap yang sudah terlihat dari kegiatan *morning activity* yang ditonjolkan siswa dapat terlihat dari kemandirian mental anak sejak usia dini, keberanian anak untuk menjadi seseorang yang tidak pemalu, serta melatih sikap anak dalam mengontrol emosi anak.

Kegiatan pembentukan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kriyan berupa *Morning Activity* dilaksanakan setiap hari Selasa sampai hari Jumat, di mana proses

kegiatan *Morning Activity* dilaksanakan langsung di kompleks masjid, yang diikuti semua peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi dengan sistem terpisah. Kelas rendah sendiri lebih difokuskan terhadap pengenalan tata cara, bacaan, gerakan sholat, dan doa bersama. Sedangkan untuk kelas tinggi lebih dikuatkan pada kematangan bacaan, serta penguatan tahsin dalam setiap bacaan sholat dan doa bersama. Setelah rangkaian kegiatan tersebut telah dilaksanakan, maka dilanjut dengan kegiatan ceramah keagamaan untuk mengilhami nilai-nilai karakter yang baik, nasihat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, evaluasi mengenai perbuatan yang telah dilakukan, serta mengevaluasi perbuatan yang dilakukan dalam rangka penanaman sikap religius.



Gambar 2. Kegiatan *Morning Activity*

Karakter religius terkandung dalam setiap ajaran agama yang mendasari setiap perilaku individu, masyarakat, bangsa dan Negara untuk berperilaku, bersosialisasi yang sesuai dengan ajaran agama, dengan adanya karakter religius diharapkan akan tercipta keamanan dan ketenangan dalam melakukan aktifitas dengan pedoman agama (Ahsani et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak harus dimulai sejak dini, sebagai pewaris bangsa dengan prinsip moral yang baik dan jaminan masa depan.

Melalui budaya sekolah yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan, budaya sekolah dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak, sehingga akan menciptakan nilai karakter kebaikan pada anak, salah satunya karakter religius dan mandiri (Anjarrini & Rindaningsih, 2022). Keberadaan karakter religius di kegiatan *Morning Activity* kaya akan nilai keagamaan. Nilai karakter religius meliputi nilai karakter terhadap Tuhan, seperti sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dapat di implementasikan dalam kegiatan sholat dhuha, berdoa bersama, selalu hidup rukun, serta

kegiatan ceramah keagamaan yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan (Nurgiansah, 2022).

Implementasi budaya sekolah dalam bentuk pendidikan karakter berupa sikap religius mengandung banyak dampak positif yang sudah bisa dirasakan. Salah satu keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter religius yang bisa dilihat secara langsung adalah tata cara mereka saat menghormati tamu, orang tua, adab saat memasuki masjid dengan beberapa alas kaki yang menghadap berlawanan kiblat, saling mengingatkan antar sesama, rela antri dan sebagainya.

Selain kegiatan *Morning Activity* yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan, terdapat juga kegiatan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*). Seperti yang diketahui bahwa *boarding* atau asrama merupakan sebuah tempat tinggal, di mana tempat tinggal tersebut memiliki sebuah sistem berupa pondok pesantren. Jadi dapat disimpulkan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*) merupakan sebuah kegiatan berupa pesantren kilat bagi peserta didik SD Muhammadiyah Kriyan, di mana kegiatan MDES dilaksanakan sebagai respon atas permasalahan anak yang di dalam lingkungan keluarga kurang mendapatkan kontrol dari orang tua. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi sarana sekolah dalam menciptakan iklim positif bagi anak dalam bersosialisasi, agar mampu menumbuhkan kebiasaan anak yang dikembangkan oleh sekolah, dengan didukung oleh penciptaan iklim positif bagi anak melalui lingkungan baru berupa lingkungan pesantren dalam sebuah kegiatan MDES (*Muhammadiyah Boarding Elementary School*). Melalui kegiatan tersebut, diharapkan pengawasan terhadap karakter anak lebih bisa dipantau dan dibiasakan kepada anak. Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan inilah yang menciptakan suatu budaya yang mengandung pendidikan karakter (Hardiansyah et al., 2021).

Permasalahan mengenai karakter berikutnya terkait munculnya generasi *strawberry*. Buah *strawberry* dilambangkan untuk generasi ini karena buah ini memiliki bentuk dan warna yang menarik dari luar, namun akan mudah sekali hancur apabila diberi tekanan. Menurut Prof. Renald Kasali dalam (Fauzi & Tarigan, 2023) generasi *strawberry* adalah generasi yang penuh dengan ide yang kreatif namun sangat mudah menyerah dan tersinggung.

Pembentukan karakter anak dalam mengatasi munculnya generasi *strawberry* yang

dilakukan SD Muhammadiyah Kriyan dalam aspek melatih mandiri pada anak, dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Indikator karakter mandiri meliputi mampu bekerja sendiri, percaya diri, menghargai waktu, bertanggung jawab, keinginan untuk maju, inisiatif belajar tinggi, dan mampu mengambil keputusan, tercermin dalam setiap rangkaian kegiatan MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*) (Latifah et al., n.d.). Budaya sekolah dalam bentuk kegiatan pesantren kilat, yang dilaksanakan secara *continue* diharapkan mampu menata kepribadian anak menjadi mandiri sehingga kepribadian anak yang awalnya di rumah dilayani oleh orang tua, melalui kegiatan MDES anak di *boarding* atau asrama dituntut untuk mandiri dan mau bekerja sama dengan temannya. Konsep kegiatan MDES, seperti yang tampak pada Gambar 3, selain bertujuan untuk mengawasi anak dalam kesehariannya juga dimaksudkan untuk menciptakan karakter mandiri pada anak. Seperti dalam kegiatan keseharian anak ketika mengikuti MDES seperti bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, sarapan sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri. Kegiatan MDES banyak berperan positif dalam membentuk sikap anak agar lebih bertanggung jawab, serta mengenal tugas-tugas yang harus dilakukan dalam setiap anak dalam satu pekan dalam satu bulan mengikuti MDES (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan MDES

Inovasi di *Boarding School* yang diterapkan di SD Muhammadiyah Kriyan dalam bentuk budaya sekolah MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*) juga dapat mengunggah minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Hal tersebut karena inovasi pada sekolah *Boarding School* dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai yang diharapkan oleh orang tua. Inovasi yang diciptakan oleh sekolah *Boarding School* adalah dengan memfasilitasi asrama yang tidak bisa didapatkan di sekolah reguler, serta disediakan asrama proses belajar dan mengaji.

Jadi, bagi orang tua yang memang mempunyai aktivitas sangat padat namun sangat mementingkan akan pendidikan anaknya, secara langsung model *Boarding School* dapat menjadi sekolah pilihan seperti SD Muhammadiyah Kriyan dalam bentuk budaya sekolah MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*) (Muiz et al., 2021).

Keunggulan yang dimiliki *Boarding School* SD Muhammadiyah Kriyan menjadi daya tarik tersendiri di era global. Selain menjadi sarana dalam membentuk karakter mandiri pada anak, juga di gunakan sebagai tempat bagi orang tua yang sangat sibuk terhadap urusan pekerjaan atau lainnya, seperti pemberlakuan setiap anak dalam satu bulan mendapat jatah mengikuti kegiatan MDES selama satu minggu. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak akan mengalami kebosanan, bisa merasakan di sekolah dan bisa merasakan lingkungan di rumah. Mengenai keunggulan *Boarding School* selanjutnya adalah inovasi sekolah dalam mengikuti perkembangan zaman (Arif & Zulkifli, 2023).

Kegiatan *Morning Activity* dan MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*) yang berjalan saat ini merupakan sebuah komitmen SD Muhammadiyah Kriyan yang didasari atas peran kepala sekolah, komite, guru, konselor, tenaga administrasi dan peserta didik dalam saling bahu membahu. Kerja sama tersebut merupakan usaha untuk menciptakan sebuah kekompakan dalam mengimplementasikan budaya sekolah, terutama sebagai sarana proses pembentukan karakter anak yang bisa dikatakan berhasil, serta mampu membentuk karakter anak secara religius dan mandiri. Diharapkan upaya yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kriyan dapat menjadi contoh bagi sekolah sekolah lain, dan mampu menjadi sarana dalam memberikan sebuah jawaban atas masalah terkait anak (KTA).

Serangkaian kegiatan budaya sekolah yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan juga didukung peran dari orang tua yang sangat responsif dalam menitipkan buah hati mereka kepada SD Muhammadiyah Kriyan. Hal tersebut juga didukung oleh lingkungan sosial yang sehat serta letak geografis lingkungan sekolah yang berada di kompleks masjid, para guru ustadz dan ustadzah yang terampil dalam membina dan mendidik karakter anak. Oleh karena itu, agar proses pendidikan karakter yang di implementasikan sekolah dapat berjalan secara maksimal, proses pendidikan karakter harus terintegrasi dengan kurikulum dan melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pelaksanaannya (As & Mustoip, 2023).

#### 4. Simpulan dan Saran

Pembentukan nilai dan karakter anak dalam aspek kemandirian dan religius yang dilaksanakan SD Muhammadiyah Kriyan dalam bentuk budaya sekolah dikemas dalam kegiatan *Morning Activity* dan MDES. Budaya sekolah yang diimplementasikan untuk membentuk karakter religius dirangkum dalam kegiatan *Morning Activity*, yaitu hafalan surat pendek, sholat dhuha, ceramah keagamaan, dan didukung juga dengan kegiatan lain seperti membiasakan salam ketika bertemu teman atau orang lain, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengawali segala sesuatu dengan berdoa, serta menghargai dan menolong teman. Sedangkan untuk menguatkan karakter mandiri pada anak diimplementasikan dalam kegiatan MDES (*Muhammadiyah boarding elementary school*) yang dikonsepsikan sekolah seperti pondok pesantren kilat, sehingga kepribadian anak yang awalnya dirumah dilayani oleh orang tua, dengan adanya kegiatan MDES anak di *boarding* atau asrama. Anak dituntut untuk mandiri dan mau bekerja sama dengan temannya, sehingga konsep kegiatan MDES selain bertujuan untuk mengawasi anak dalam kesehariannya juga dimaksudkan untuk menciptakan karakter mandiri pada anak.

Serangkaian kegiatan dalam budaya sekolah yang berlangsung di SD Muhammadiyah Kriyan dapat menjadi contoh sekolah lain dalam upaya bersama-sama mengatasi permasalahan terkait anak yang setiap tahun terus mengalami peningkatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rekomendasi sekolah sebagai contoh dalam memanfaatkan budaya sekolah dalam membentuk karakter anak.

#### Daftar Pustaka

- Ahsani, E. L. F., Sya'adah, L. N., Sabila, M. S., Nuryana, S., & Nahar, T. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Aktivitas Sholat dan Tahfidz Qur'an di SD Al-Ma'soem Bandung. *Arzusin*, 2(1), 54–69.  
<https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i1.213>
- Al Ubaidah, N., Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108.
- Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, dan Jepang. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(1), 413–419.
- Anindita, F. F., & Attalina, S. N. C. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 172–182.
- Anjarrini, K., & Rindaningsih, I. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang. *MANAZHIM*, 4(2), 452–474.
- Arif, A. A., & Zulkifli, Z. (2023). Implementasi Program Muhammadiyah Boarding School: Prestasi, dan Respon Masyarakat. *PAIDA: Jurnal Pendidikan Agama Islam UNIMUDA*, 2(2), 226–240.
- As, U. S., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19.
- Destiawan, R. I. (2023). *Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Kabupaten Layak Anak dalam Pemenuhan Hak Anak di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah*. IPDN.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amirah, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–10.
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 1–10.
- Gunawan, A. F. (2023). Reoptimalisasi Kebijakan Hukum Perlindungan Anak Dalam Penanganan Kasus Perundungan (Bullying) Di Indonesia. *Jurnal Fakta Hukum (JFH)*, 1(2), 74–83.
- Hardiansyah, F., Budiyo, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan



- Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. (n.d.). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Milenia, A. C., & Adhari, A. (2023). Implementasi Bantuan Hukum Yang Diberikan Oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *UNES Law Review*, 5(4), 3154–3163.
- Muiz, M. H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Islam di Sekolah Boarding. *Cross-border*, 4(2), 399–408.
- Nufo, P., & Alam, S. (2023). Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Berbasis Qur'anic Habit Di Sekolah Alam. 17(3), 1557–1570.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033.
- Rempe, O., Ilyas, M. Y., Shafwan, A. F., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Meninjau Tantangan Dan Hambatan Dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus Pada Anak-Anak Jalanan Di Kota Makassar. 4(04), 448–458.
- Rosmalia, R., Samina, N. A., Hadisa, H., & Arlusi, R. D. (2022). Instilling Religious Character Values, Independence and Responsibility in Early Childhood at Foster Ki Hajar Dewantara Kindergarten. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(2), 122–128.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295.
- Sari, L. N., & As'ad, A. (2024). Memperkuat Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik Melalui Pengenalan Asma'ul Husna Di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(1).
- Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. Pt Kanisius.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.